

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Dukungan Keluarga

a. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan.⁷

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Asy-Syura ayat 23 :

ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهَ عِبَادَهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ قُلْ لَا
أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزَدْ لَهُ فِيهَا
حُسْنًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٣﴾

Artinya : itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hambanya yang beriman dan mengerjakan amal yang shaleh. Katakanlah : “Aku tidak meminta kepadamu suatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan”. Dan siapa yang mengerjakan kebaikan kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.⁸

Ayat diatas dapat kita pahami bahwa manusia lainnya harus saling mengasihi dan menyayangi, memberikan perhatian ketika manusia lainnya dalam keadaan yang sulit dalam menghadapi masalah.

⁷Harmoko, S.Kep., Ns, *Asuhan Keperawatan Keluarga*, (Yogyakarta: November 2016), hlm 27

⁸Kementrian Agama RI (PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Asy-Suura, ayat 23)

Orang tua yang selalu memberikan dukungan kepada anak-anaknya, seorang teman memberikan perhatian kepada teman lainnya

Menurut Prof. DR. H. Sofyan S keluarga berperan memelihara anggota supaya tidak mendapat marabahaya. Salah satu yang amat pesat saat ini adalah bahaya narkoba. Narkoba bahkan sudah memasuki sekolah-sekolah, termasuk SD. Rumah tanggapun tidak terlepas dari jangkauan barang laknat tersebut. Narkoba dapat merusak otak, sehingga mematikan sel otak. Untuk membantu secepatnya pemulihan (*Recovery*) residen narkoba, amat diperlukan dukungan keluarga seperti ayah, ibu, saudara, suami dan keluarga dekat lainnya.⁹

Dukungan keluarga menurut Friedman adalah suatu sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan emosional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan informasional. Jadi dukungngan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga sahingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan.

b. Bentuk Dukungan Keluarga

Menurut Friedman keluarga memiliki beberapa bentuk dukungan yaitu:

1) Dukungan Emosional

Keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk bersistirahat dan juga menenangkan pikiran. Setiap orang pasti membutuhkan bantuan dari keluarga. Individu yang menghadapi persoalan atau masalah akan merasa terbantu kalau ada keluarga yang mau mendengarkan dan memperhatikan masalah yang sedang dihadapi.

Selama depresi berlangsung, individu sering menderita secara emosional, sedih, cemas dan kehilangan harga diri. Jika

⁹Prof. DR. H. Sofyan S, *Konseling Keluarga*, (Bandung, 2009), hlm 182

depresi mengurangi perasaan seseorang akan hal yang dimiliki dan dicintai. Dukungan emosional memberikan individu perasaan nyaman, merasa dicintai saat mengalami depresi, bantuan dalam bentuk semangat, empati, rasa percaya, perhatian sehingga individu yang menerimanya merasa berharga. Pada dukungan emosional ini keluarga menyediakan tempat istirahat dan memberikan semangat.

2) Dukungan Penilaian

Keluarga bertindak sebagai penengah dalam pemecahan masalah dan juga sebagai fasilitator dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Dukungan dan perhatian dari keluarga merupakan bentuk penghargaan positif yang diberikan kepada individu.

Dukungan ini meliputi pertolongan pada individu untuk memahami kejadian depresi dengan baik dan juga sumber depresi dan strategi koping yang dapat digunakan dalam menghadapi stressor. Dukungan ini juga merupakan dukungan yang terjadi bila ada ekspresi penilaian yang positif terhadap individu. Individu mempunyai seseorang yang dapat diajak bicara tentang masalah mereka, terjadi melalui ekspresi pengharapan positif individu kepada individu lain, penyemangat, persetujuan terhadap ide-ide atau perasaan seseorang dan perbandingan positif seseorang dengan orang lain, misalnya orang yang kurang mampu. Dukungan keluarga dapat membantu meningkatkan strategi koping individu dengan strategi-strategi alternatif berdasarkan pengalaman yang berfokus pada aspek-aspek yang positif.

3) Dukungan Instrumental

Keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan dalam hal pengawasan, kebutuhan individu. Keluarga mencarikan solusi yang dapat membantu individu dalam melakukan kegiatan.

Dukungan ini meliputi penyediaan dukungan jasmaniah seperti pelayanan, bantuan finansial dan materi berupa bantuan

nyata (*Instrumental Support Material Support*), suatu kondisi dimana benda atau jasa akan membantu memecahkan masalah praktis, termasuk didalamnya bantuan langsung, seperti saat seseorang memberi atau meminjamkan uang, membantu pekerjaan sehari-hari, menyampaikan pesan, menyediakan transportasi, menjaga dan merawat saat sakit ataupun mengalami depresi yang dapat membantu memecahkan masalah. Dukungan nyata paling efektif bila dihargai oleh individu dan mengurangi depresi individu. Pada dukungan nyata keluarga sebagai sumber untuk mencapai tujuan praktis dan tujuan nyata.

4) Dukungan Informasional

Keluarga berfungsi sebagai penyebar dan pemberi informasi. Disini diharapkan bantuan informasi yang disediakan keluarga dapat digunakan oleh individu dalam mengatasi persoalan-persoalan yang sedang dihadapi.

Jenis dukungan ini meliputi jaringan komunikasi dan tanggung jawab bersama, termasuk di dalamnya memberikan solusi dari masalah, memberikan nasehat, pengarahan, saran, atau umpan balik tentang apa yang dilakukan oleh seseorang. Keluarga dapat menyediakan informasi dengan menyarankan tentang dokter, terapi yang baik bagi dirinya dan tindakan spesifik bagi individu untuk melawan stresor. Individu yang mengalami depresi dapat keluar dari masalahnya dan memecahkan masalahnya dengan dukungan dari keluarga dengan menyediakan feed back. Pada dukungan informasi ini keluarga sebagai penghimpun informasi dan pemberi informasi.

Menurut Felson & Zielinski, dukungan orang tua sangat berdampak positif pada harga diri.¹⁰

Pada hakekatnya keluarga diharapkan mampu berfungsi untuk mewujudkan proses pengembangan timbal balik rasa cinta

¹⁰Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta, 2012), hlm 60

dan kasih sayang antara anggota keluarga, antara kerabat dll. Hubungan kasih sayang dalam keluarga merupakan suatu rumah tangga yang bahagia. Dalam kehidupan yang diwarnai oleh rasa kasih sayang maka semua pihak dituntut agar memiliki tanggung jawab dan pengorbanan.

Dukungan sosial keluarga mengacu kepada dukungan sosial yang dipandang oleh keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses atau diadakan untuk keluarga atau dukungan sosial bisa atau tidak digunakan, tetapi anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan.

Dukungan sosial keluarga dapat berupa dukungan sosial keluarga internal, seperti dukungan dari orang tua dan saudara kandung. Namun demikian, dalam semua tahap siklus kehidupan, dukungan sosial keluarga membuat keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal. Sebagai akibatnya, hal yang meningkatkan kesehatan dan adaptasi keluarga.

Ada beberapa fungsi keluarga diantaranya:

a. Fungsi efektif

Gambaran diri anggota keluarga, perasaan memiliki dan dimiliki dalam keluarga terhadap anggota keluarga lainnya, saling menghargai dan kehangatan didalam keluarga.

b. Fungsi sosialisasi

Interaksi atau hubungan dalam keluarga, bagaimana keluarga belajar disiplin, norma, budaya dan perilaku.

c. Fungsi kesehatan

Sejauh mana keluarga menyediakan pangan, perlindungan dan merawat anggota keluarganya. Sejauh mana pengetahuan tentang masalah kesehatan, kemampuan keluarga untuk melakukan 5 tugas kesehatan dalam keluarga serta

keamanan keluarga untuk mengatasi masalah kesehatan yang sedang dihadapinya.

d. Fungsi ekonomi

Keluarga harus memenuhi kebutuhan sandang, pangan. Keluarga memanfaatkan sumber yang ada dimasyarakat dalam upaya peningkatan status kesehatan keluarga.¹¹

Adapun beberapa fungsi keluarga lainnya, adalah sebagai berikut¹² :

- 1) Fungsi biologis, yaitu untuk meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak, serta memberikan makanan, minuman, uang, dan pakaian serta memenuhi kebutuhan gizi keluarga.
- 2) Fungsi psikologis, yaitu memberikan kasih sayang, perhatian, rasa aman bagi keluarga, kebersamaan, serta memberikan identitas bagi keluarga.
- 3) Fungsi sosialisasi pada anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan masing-masing.
- 4) Fungsi ekonomi, yaitu mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga saat ini dan memenuhi kebutuhan keluarga dimasa yang akan datang.
- 5) Fungsi pendidikan yaitu memberikan tingkat pendidikan dan pengetahuan kepada anak untuk membentuk perilaku anak sesuai dengan minat yang dimilikinya.

Ketergantungan narkoba yang dialami seorang anggota keluarga akan mengganggu peran dan fungsi keluarga secara keseluruhan. Keluarga mungkin mengalami dan merasakan masalah adiksi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kemerosotan fungsi keluarga terjadi karena ketidaktahuan anggota keluarga atas masalah penyalahgunaan

¹¹Harmoko, S.Kep., Ns, *Asuhan Keperawatan Keluarga*, (Yogyakarta: November 2016), hlm 192

¹²Ibid, hlm 32

narkoba. Ketidaktahuan ini membuat keluarga sering kali menampilkan sikap dan perilaku yang tidak mendukung proses pemulihan.

Seorang pecandu terlibat pada penyalahguna narkoba tentu berawal dari lingkungan dimana mereka banyak beradaptasi dengan para pengguna. Secara tidak langsung lingkungan sosial akan mempengaruhi seseorang entah itu secara cepat ataupun secara lambat dalam proses perubahannya.

Perubahan perilaku seseorang dominan dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Jika seseorang berada pada lingkungan yang mayoritas adalah pengguna narkoba aktif tentu individu tersebut mau ataupun tidak pasti akan terjerumus pada peranan tersebut. Namun hal tersebut tentu tidak terpengaruh pada seseorang yang memiliki pengetahuan cukup pada bahayanya menyalahgunakan narkoba.

Motivasi mempunyai pengaruh besar dalam setiap perbuatan dan merupakan latar belakang perbuatan itu dilakukan, sehingga motivasi mampu menggerakkan rasa dan fikiran korban penyalahgunaan narkoba untuk kembali menjalani hidup sehat tanpa menggunakan narkoba lagi. Melihat bahwa keinginan sembuh seorang korban penyalahgunaan narkoba tidak selalu datang dari dalam diri sendiri dan dalam pengobatan medis tidak selalu berhasil, oleh karena itu dukungan keluarga diperlukan korban penyalahgunaan Napza dalam pemulihan.

2. Pemulihan

Pemulihan adalah suatu proses yang harus dijalani seumur hidup seorang pecandu (*Long Life Process*).¹³ Salah satu proses tersebut adalah rehabilitasi sosial, yakni upaya pembinaan bagi pecandu narkoba untuk mengembalikan fungsi sosialnya sesuai dengan norma-norma kehidupan masyarakat pada umumnya.

Masalah pemulihan dalam penyalahgunaan narkoba bukan persoalan yang mudah dibutuhkan waktu yang sangat panjang, usaha

¹³Badan Narkotika Nasional, *Metode Therapeutic Community*, (Jakarta : BNN, 2004)
hlm8

yang serius dan disiplin yang tinggi bagi penyalahguna untuk bertahan bebas zat. Beberapa penelitian mengemukakan bahwa 90 hari setelah masa detoksifikasi adalah masa yang paling tinggi angka kekambuhannya. Perubahan perilaku yang signifikan terjadi setelah semua masa perawatan minimal 3 bulan, artinya program rawat inap jangka panjang diharapkan dapat mengatasi masa kritis penderita untuk kembali menggunakan narkoba. Oleh karena itu sangat diperlukan program rehabilitasi sosial bagi penyalahguna narkoba.¹⁴

a. Proses Pemulihan

Adapun proses pemulihan itu sendiri melalui enam periode, yaitu:

1) Periode Pra Perawatan (*Pretreatment*)

Pecandu akan mencoba dengan berbagai cara untuk mengatasi proses ketergantungan fisik dan belajar untuk mengakui bahwa dia tidak bisa mengontrol perilaku penggunaan zatnya.

2) Periode Stabilitasi (*Stabilization*)

Pecandu akan belajar untuk tidak menggunakan zat, membuat kondisi fisik lebih stabil dari gejala putus zat, belajar untuk mengatasi tekanan sosial dan masalah.

3) Periode Pemulihan Awal (*Early Recovery*)

Pecandu pada tahap ini membangun pola pikir mengapa ia tidak dapat lagi menggunakan zat adiktif dan mulai untuk membangun sistem nilai personal.

4) Periode Pemulihan Tengah (*Middle Recovery*)

Pecandu memasuki masa transisi dimana ia mengalami hambatan dalam keterampilan bersosialisasi, namun ia sampai pada periode konolidasi diri.

¹⁴Badan Narkotika Nasional, *Metode Therapeutic Community*, (Jakarta : BNN, 2004)
hlm1

5) Periode Pemulihan Lanjut (*Late Recovery*)

Pada saat ini diharapkan pecandu sudah memiliki kesadaran spiritual, memiliki prinsip hidup yang pasti dan menemukan keinginan serta semangat hidup.

a. Periode Pemeliharaan (*Maintenance*)

Pecandu diharapkan mempertahankan kondisi bebas zatnya dan mencoba hidup kembali sebagaimana masyarakat pada umumnya dengan sistem nilai hidup mereka yang baru.¹⁵

Pemulihan yang dijalani oleh pecandu selain memperbaiki kualitas hidup dirinya sendiri juga merupakan kesempatan untuk membangun dan memperbaiki peran serta fungsi keluarga. Namun ini hanya akan berhasil apabila setiap anggota keluarga berupaya keras untuk turut serta dalam proses pemulihan tersebut. Untuk dapat berpartisipasi dalam upaya ini, keluarga perlu memahami fase pemulihan yang dijalani oleh korban penyalahgunaan narkoba.

b. Aspek-Aspek Pemulihan Bagi Residen

Pemulihan residen pada umumnya mencakup tiga aspek yaitu : terapi, habilitasi, dan rehabilitasi yang merupakan proses berkesinambungan. Tahapan utama proses perawatan dan pemulihann penderita ketergantungan narkoba.

1. Tahap Detoksifikasi

Terapi lepas narkoba dan terapi fisik yang ditujukan untuk menurunkan dan menghilangkan racun dari dalam tubuh residen. Detoksifikasi adalah langkah penting menuju hidup bersih, tetapi ini hanya tahap awal saja.

2. Tahap Habilitasi

Tahap ini ditujukan untuk stabilitasi suasana mental dan emosional residen.

¹⁵Ibid, hlm 8

3. Tahap Rehabilitasi

Untuk setiap tahap rehabilitasi diperlukan pengawasan dan evaluasi secara terus menerus terhadap proses pemulihan pada residen.

Ketika pecandu berhenti menggunakan narkoba dan dipulihkan, perasaan-perasaan negatif pada anggota keluarga telah menumpuk, yaitu:

1) Rasa bersalah

Jauh dalam lubuk hati mereka, mereka merasa bertanggung jawab atas kecanduan anggota keluarga. Mereka berpikir, jika saja mereka melakukan ini dan itu, tentu tidak akan terjadi kecanduan.

2) Rasa malu

Mempunyai seorang pecandu dalam keluarga merupakan aib dalam keluarga. Mereka atau orang-orang lain berpendapat pastilah keluarga ini tidak beres, buruk atau tidak bermoral.

3) Sedih

Orang yang mereka kasihi itu telah hilang dan tidak ada lagi dirumah, bahkan selama pemulihan ia pun tidak ada dirumah.

4) Marah

Anggota keluarga sering marah karena telah dimanipulasi dan diabaikan oleh pecandu. Jika mereka tidak menerima adiksi sebagai suatu penyakit, mereka akan merasa marah, karena pecandu telah “memilih” membahayakan dirinya sendiri dan keluarga dengan narkoba.¹⁶

¹⁶Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana, *Peran Orang Tua dalam Mencegah dan Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2006), hlm 106

3. Residen

Residen adalah sebutan untuk klien yang sedang mengikuti program rehabilitasi sosial dengan metode *Therapeutic Community*. Dalam menjalani rehabilitasi, penyalahguna narkoba tidak dikatakan klien ataupun pasien, melainkan residen.¹⁷

Dikatakan sebagai residen apabila sudah menjalani program rehabilitasi. Residen pada umumnya berumur 15 – 40 tahun. Untuk menjadi residen di Instalasi Rehabilitasi Napza Rumah Sakit Jiwa Tampan ini dengan mendaftarkan diri, dan yang akan mendaftarkannya adalah keluarganya sendiri.

4. Rehabilitasi Narkoba

Rehabilitasi adalah sebuah program pemulihan yang dilakukan setelah seseorang menjalani program detoksifikasi. Rehabilitasi dapat juga disebut terapi pasca detoksifikasi.¹⁸

Bentuk keterlibatan residen dalam rehabilitasi adalah komitmennya untuk sembuh dan meninggalkan narkoba. Di dalam dirinya harus muncul sikap sebagai berikut¹⁹:

- a. Menyadari diri bahwa dia telah menyimpang dari kehidupannya.
- b. Terbangunnya kesadaran (kerinduan) dalam dirinya untuk sembuh dari ketergantungan narkoba. Maksud kerinduan disini ialah kerinduan untuk sembuh dan mengantarkan dirinya untuk menerima setiap masukan, saran, dan program-program rehabilitasi selanjutnya.
- c. Optimis bahwa residen akan pulih dari ketergantungan narkoba.
- d. Mengubah paradigma baru tentang narkoba.

Rehabilitasi sosial korban narkoba merupakan suatu tahap kegiatan lanjutan dari upaya pemulihan terhadap korban narkoba. Untuk memulihkan kondisi atau kesehatan fisik mental psikologis dan

¹⁷Badan Narkotika Nasional, *Metode Therapeutic Community*, (Jakarta : BNN, 2004), hlm 3

¹⁸Badan Narkotika Nasional, *Pelayanan CBU*, (Jakarta, 2010), hlm 75

¹⁹Visimedia, *Rehabilitasi Bagi Korban Narkoba*, (Tangerang, Desember 2006), hlm 12

sosial mereka dari ketergantungan terhadap narkoba sehingga mereka dapat melaksanakan kembali fungsi sosial secara wajar dalam kehidupan masyarakat.²⁰

Menurut Undang-undang RI No. 35 Tahun 2009, ada dua jenis rehabilitasi yaitu:

- a. Rehabilitasi Medis adalah suatu proses kegiatan pengobatan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan narkotika.
- b. Rehabilitasi Sosial adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu, baik fisik, mental maupun sosial, agar bekas pecandu narkotika dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Saat ini perkembangan narkoba tidak hanya menyentuh daerah perkotaan saja, tetapi juga sampai ke pedesaan dan daerah terpencil. Hal ini disebabkan mungkin karena akses untuk mendapatkan narkoba cukup mudah untuk sekarang ini.

Program rehabilitasi dapat diselenggarakan disebuah institusi atau panti, dapat juga diselenggarakan dalam komunitas atau masyarakat.²¹

Para korban penyalahguna narkoba merupakan pihak yang sangat membutuhkan pertolongan, tidak hanya pertolongan dari bidang medis, melainkan juga dukungan moral dari semua pihak, baik itu dukungan keluarga, teman, maupun lingkungan tempat tinggal mereka. Para pecandu yang merupakan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba terlanjur mendapatkan stigma negatif dari masyarakat, terlebih lagi apabila pecandu tersebut didapati menderita penyakit bawaan seperti HIV maupun hepatitis akibat penyalahguna narkoba.

Rehabilitasi memang dianggap efektif sebagai salah satu cara untuk mengobati pecandu narkoba agar lepas dari ketergantungannya,

²⁰Badan Narkotika Nasional, *Pedoman Pelayanan Korban Penyalahgunaan Narkoba*, (Jakarta, 2003), hlm 16

²¹Ibid, hlm 75

namun bukan berarti keluarga maupun teman dekat korban melepaskannya begitu saja ke tempat terapi ataupun itu rehabilitasi. Mereka tetap harus terus mengamati perkembangannya serta memberikan dukungan kepada si residen tersebut.

Tujuan Umum Rehabilitasi:

Memulihkan dan mempertahankan kondisi kesehatan fisik/biologis, psikologis, sosial dan spiritual dari ketergantungan terhadap narkoba, sehingga dapat menjalankan kembali fungsi-fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Tujuan Khusus Rehabilitasi:

- a. Terapi terhadap penyakit penyerta yang seringkali harus dirujuk, seperti berbagai komplikasi medik (HIV/AIDS, hepatitis B/C, dan lain-lain) serta gangguan kejiwaan, seperti gangguan kepribadian, ansietas, depresi, gangguan panik dan psikosis.
- b. Mengurangi atau menghilangkan faktor risiko, meningkatkan kemampuan residen untuk mengambil keputusan, mampu menghadapi tekanan kelompok, kemampuan berinteraksi interpersonal, mengubah persepsi salah tentang dirinya dan lingkungannya, meningkatkan tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat, serta kemampuan untuk hidup produktif ditengah masyarakat
- c. Mengubah sikap keluarga terhadap residen.²²

Narkotika adalah zat atau yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam undang-undang No. 22/1997 tentang narkotika.²³

²²Badan Narkotika Nasional, *Pelayanan CBU*, (Jakarta, 2010), hlm 75

²³Badan Narkotika Nasional, *Metode Therapeutic Community*, (Jakarta : BNN, 2004) hlm

Istilah narkotika berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Narcotics*”, atau kata “*Narcosis*” di dalam bahasa Yunani, yang berarti obat bius, menidurkan atau membiuskan.²⁴

Narkoba juga merupakan bahan kimia yang mengubah mood dan perilaku seseorang. Ketika dihisap, disuntikkan, diminum, dihirup, dan ditelan dalam bentuk pil.²⁵

Keluarga berperan dalam memelihara anggota supaya tidak mendapat marabahaya. Salah satu yang amat pesat saat ini adalah bahaya narkoba. Narkoba bukan sudah memasuki sekolah-sekolah, termasuk SD, SMP, dan tingkat SMA, dll. Rumah tanggapun tidak terlepas dari jangkauan barang tersebut.²⁶

Mengapa narkoba berbahaya? Karena dapat merusak otak, sehingga mematikan neurotransmitter otak (sel otak). Akibatnya residen yang kecanduan narkoba akan kehilangan daya pikir, daya mengingat, dan daya menyimpan.

Rehabilitasi wajib dilakukan oleh para pecandu narkoba berupa rehabilitasi medis dan sosial yang pelaporannya dilakukan oleh pecandu narkotika. Layanan yang dilakukan pada rehabilitasi pecandu narkoba menggabungkan konsep medis fisik dan psikologi sosial baik secara rehabilitatif (pada penyalahguna napza) dan secara preventif (pada non penyalahguna napza).²⁷

Dukungan keluarga maupun dalam masyarakat sangat diperlukan dalam proses rehabilitasi. Hal ini sangat penting mengingat pada akhirnya mereka harus kembali kepada keluarga dan masyarakat yang dekat dalam kehidupannya. Dukungan dalam bentuk pengertian dalam proses pemulihan dan pemahaman tentang masalah narkoba merupakan suatu modal yang sangat penting untuk mencapai suatu pemulihan yang sempurna. Perkembangan dan perubahan yang tidak

²⁴Setijo Pitojo, *Ganja, Opium, Dan Coca Komoditas Terlarang*, (Bandung, 2016) hlm 11

²⁵Salemba Humaika, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta, 2010) hlm 240

²⁶Prof. DR. H. Sofyan S, *Konseling Keluarga*, (Bandung, 2009), hlm 175

²⁷Ahyani Radhiani Fitri, *Psikologi Kesehatan*, (Pekanbaru, 2012) hlm 136

seimbang antara residen dengan keluarga atau masyarakat terdekatnya dapat menjadi salah satu pencetus kekambuhan.²⁸

Oleh sebab itulah, perlu bakal pengetahuan dan keterampilan bagi para orang tua tentang seluk-beluknya dan akibat narkoba. Dengan mengetahui hal yang terkait segala resiko dan bahayanya narkoba, orang tua bisa melihat dan mendeteksi secara dini segala keanehan yang muncul dalam keseharian anggota keluarganya.

Para orang tua perlu juga diingatkan untuk senantiasa menjaga komunikasi dengan anaknya. Jika bekal keterampilan ini sudah dimiliki oleh para orang tua, maka membiarkan anak untuk berlama-lama mengurung diri di dalam kamar tentu bukan hal yang sangat positif.

B. Kajian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti telah mempelajari beberapa skripsi yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan sehingga peneliti dapat menambah teori dan sebagai referensi yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama dengan judul penelitian peneliti.

1. Berdasarkan hasil penelitian dari mahasiswa peneliti dengan nama Debby Sintya Anggraini yang berjudul "Pelaksanaan Konseling Terapeutik Terhadap Pemulihan Residen di Badan Narkotika Kabupaten Kampar Tahun 2016".²⁹ Skripsi ini menjelaskan tentang pelaksanaan konseling *Therapeutic* terhadap pemulihan residen. Yang mana arti dari konseling *Therapeutic* merupakan upaya konselor membantu klien melalui proses interaksi antara konselor dan klien untuk mendorong proses penyembuhan pada diri klien. Jadi dalam skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana pelaksanaan konseling *Therapeutic* terhadap pemulihan residen. Sedangkan pada penulis lakukan adalah bagaimana dukungan keluarga

²⁸Ibid, hlm 20

²⁹Debby Sintya, "Pelaksanaan Konseling Terapeutik Terhadap Pemulihan Residen di Badan Narkotika Kabupaten Kampar Tahun 2016", (Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komukasi, UIN Suska Riau)

dalam pemulihan residen rehabilitasi narkoba. Yang mana keluarga harus selalu memberikan dukungan terhadap residen yang sedang di rehabilitasi.

2. Berdasarkan hasil penelitian dari mahasiswa peneliti dengan nama Fraseno Melando yang berjudul “Pelaksanaan *Therapeutic Community* bagi Residen Narkoba di Unit Rehabilitasi Badan Narkotika Kabupaten Kampar Riau Tahun 2016”.³⁰ Skripsi ini menjelaskan tentang pelaksanaan *Therapeutic Community* bagi residen narkoba. Yang mana arti dari *Therapeutic Community* ialah suatu metode rehabilitasi sosial yang di tujukan kepada penyalahguna narkoba, yang merupakan sebuah keluarga yang terdiri atas orang-orang yang mempunyai masalah yang sama dan tujuan yang sama, yaitu untuk menolong diri sendiri sehingga terjadinya perubahan pada dirinya. Sedangkan pada penulis lakukan adalah bagaimana dukungan keluarga dalam pemulihan residen rehabilitasi narkoba. Yang mana keluarga harus selalu memberikan dukungan terhadap residen yang sedang di rehabilitasi.

C. Kerangka Pikir

Untuk menjelaskan jalannya penelitian yang akan dilaksanakan, maka peneliti menyusun kerangka pemikiran mengenai konsepsi tahap-tahap penelitiannya secara teoritis. Kerangka teoritis dibuat berupa skema sederhana yang menggambarkan secara singkat proses pemecahan masalah yang dikemukakan penelitian.³¹ Kerangka berpikir merupakan uraian dari ringkasan tentang teori yang digunakan dengan cara menggunakan teori tersebut dalam menjawab pertanyaan penelitian.³² Kerangka pikir itu bersifat operasional yang diturunkan dari satu atau beberapa teori atau dari beberapa pertanyaan-pertanyaan logis.

³⁰Fraseno Melando, “Pelaksanaan *Therapeutic Community* bagi Residen Narkoba di Unit Rehabilitasi Badan Narkotika Kabupaten Kampar Riau Tahun 2016”, (Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komukasi, UIN Suska Riau)

³¹Cholid Nabuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013) Cet 13, Hlm 140

³²Hasan Basri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi* (Jakarta : Raja Grapindo Persada, 2001) Hlm, 43

Didalam kerangka pikir inilah akan didudukkan masalah penelitian yang telah didefenisikan dalam kerangka teoritis yang relevan dan mampu mengungkap, menerangkan serta menunjukkan perspektif terhadap masalah penelitian.

Kerangka pikir digunakan untuk memudahkan penelitian dalam mencari jawaban dalam permasalahan yang telah dijabarkan. Dalam penelitian ini melihat Dukungan Keluarga dalam Pemulihan Residen Rehabilitasi Narkoba di Instalasi Napza Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau.

Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan.

Teori yang mendasari dukungan Keluarga adalah teori Friedman yang merupakan suatu sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan emosional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan informasional. Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan.³³

Dukungan keluarga dalam pemulihan residen rehabilitasi narkoba dapat dilihat dari kajian teori di atas, yang mana bentuk-bentuk dukungannya sebagai berikut :

1. Dukungan Emosional

Keluarga membantu individu menjadi merasa terbantu atas persoalan dan masalah yang dihadapinya dengan memberikan rasa perhatian, penghargaan, dan kebersamaan.

³³Harmoko, S.Kep., Ns, *Asuhan Keperawatan Keluarga*, (Yogyakarta: November 2016), hlm 27

2. Dukungan Penilaian

Keluarga bertindak sebagai penengah dalam pemecah masalah dengan memberikan pertolongan pada individu dalam memahami kejadian depresi yang di alaminya.

3. Dukungan Instrumental

Keluarga mencari tahu solusi yang dapat membantu individu dalam melakukan kegiatan pemulihan yang meliputi dukungan jasmaniah seperti memberikan pelayanan, dan bantuan finansial dan material.

4. Dukungan Informasional

Keluarga berfungsi sebagai penyebar dan pemberi informasi dengan memberikan solusi dan masalah, memberikan nasehat, pengarahan, saran.

GAMBAR 2.1
KERANGKA PIKIR

